



Jurnal Agri Nauli

Agroteknologi, Agribisnis, Peternakan Dan Teknologi Hasil
Pertanian

<https://jurnal.ugn.ac.id/index.php/jag>



ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT DI DESA DALAN LIDANG, KECAMATAN LINGGABAYU, KABUPATEN MANDAILING NATAL

Akmaluddin Nasution^{1,*}), Anugrah Sri Widiasyih², Komala Sari Nasution³

¹ Mahasiswa Agribisnis, Fakultas pertanian Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan, Indonesia

^{2,3} Dosen Agribisnis, Fakultas pertanian Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan, Indonesia

EMAIL: anugrahstriwidiasyih@gmail.com

ABSTRACT - The agricultural sector plays a significant role in economic activities in Indonesia. Agricultural development is an integral part of national development, due to the vision and mission of national development. One of them is the policy in developing agribusiness. Development in the plantation sector is directed to further accelerate the rate of production growth from large plantations, private and state plantations. One of the plantation crops that plays an important role in the Indonesian economy, especially the plantation subsector, is oil palm. The development of oil palm, among others, provides benefits in increasing the income of farmers and the community, providing raw materials for the processing industry that creates added value domestically and CPO exports that generate foreign exchange. Based on this, this study aims to analyze the Income of Oil Palm Farming in Dalan Lidang Village, Linggabayu District, Mandailing Natal Regency. The data analysis used to answer the research objectives is quantitative descriptive data analysis. Based on the results of research that has been conducted in Dalan Lidang Village, it can be concluded that the amount of income received by oil palm farmers in

the research area is on average Rp. 99,695,457.61/farmer/year. With an average total production cost of Rp 25,539,542.39 Farmers/year and an average total income of Rp 125,235,000.00/farmer/year. While the average income per hectare is Rp 25,761,100.16 /ha/year with a total production cost of Rp 6,599. 364.96 /ha/year with an income of Rp 32,360,465.12/ha/year..

Keywords : Oil Palm, Oil Palm Plantation, Farming Analysis

ABSTRAK - Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, karena visi dan misi pembangunan nasional. Salah satunya adalah kebijaksanaan dalam pengembangan agribisnis. Pembangunan di bidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan negara. Salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia khususnya

subsektor perkebunan adalah Kelapa sawit. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat menyediakan bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri dan ekspor CPO yang menghasilkan devisa. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Dalam Lidang Kecamatan Linggabayu, Kabupaten Mandailing Natal.

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu analisis data deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Dalam Lidang, dapat disimpulkan bahwa besarnya pendapatan yang diterima petani kelapa sawit di daerah penelitian rata-rata adalah Rp. 99.695.457,61/petani/tahun. Dengan total biaya produksi rata-rata Rp 25.539.542,39 Petani/tahun dan total penerimaan rata-rata Rp 125.235.000,00/petani/tahun. Sedangkan pendapatan rata-rata perhektar adalah sebesar Rp 25.761.100,16 /ha/tahun dengan total biaya produksi sebesar Rp 6.599. 364, 96 /ha/tahun dengan penerimaan sebesar Rp 32.360.465,12/ha/tahun.

Kata kunci : *Kelapa Sawit, Perkebunan Kelapa Sawit, Analisis Usahatani*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dan sebagian besar penduduknya menjadikan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan. Hampir semua sektor yang ada di Indonesia tidak lepas dari sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya pembangunan nasional yang bertumpu pada pembangunan pertanian (Arifin, 2001).

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan dan rangkaian kegiatan yang bersifat simbiosis mutualisme, terencana, berkesinambungan, berkelanjutan, dan bertahap menuju kearah yang lebih baik. Pembangunan

pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, karena visi dan misi pembangunan nasional. Salah satunya adalah kebijaksanaan dalam pengembangan agribisnis (Sudaryanto dan Syafa'at, 2002).

Pembangunan di bidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan negara. Peranan sektor perkebunan yang demikian besar bagi peningkatan pendapatan petani dan penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai sumber devisa negara. Subsektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor (Arifin, 2001).

Salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia khususnya subsektor perkebunan adalah Kelapa sawit. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat menyediakan bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri dan ekspor CPO yang menghasilkan devisa. Dari sisi upaya pelestarian lingkungan hidup, tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman tahunan berbentuk pohon (tree crops) dapat berperan dalam penyerapan efek gas rumah kaca seperti (CO₂), dan mampu menghasilkan O₂ atau jasa lingkungan lainnya seperti konservasi biodiversity atau ekowisata. Selain itu tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama dalam menu penduduk negeri, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Fauzi et al, 2005).

Komoditi kelapa sawit berbeda dengan komoditi perkebunan lain, karena memerlukan pabrik yang dekat dengan petani, agar buah yang dihasilkan dapat segera dikirim ke pabrik (dalam waktu $\pm$ 24 jam) supaya kualitas minyak tidak

mengandung asam lemak yang tinggi. Prospek pengembangan kelapa sawit perkebunan rakyat sangat ditentukan oleh adanya kebijakan ekonomi yang memihak kepada rakyat, agar mendorong terwujudnya kesejahteraan rakyat. Pengembangan perkebunan rakyat diyakini tidak saja akan meningkatkan kesejahteraan rakyat, bahkan dapat meningkatkan devisa negara, penyerapan tenaga kerja baik pada sektor industri hulu yaitu perkebunan itu sendiri maupun industri hilirnya (Mubyarto dkk, 2004).

Sumatera Utara merupakan salah satu daerah potensi pengembangan kelapa sawit di Indonesia. Potensi Sumatera Utara sebagai salah satu daerah pengembangan komoditas kelapa sawit karena didukung oleh iklim yang sesuai, kesesuaian lahan dan kesuburan tanah (Kartika, 2013). Produksi kelapa sawit di Sumatera Utara pada Tahun 2020 mencapai 7 juta ton dengan luas areal pertanaman sebesar 440 ribu hektar (BPS, 2021). Usaha budidaya kelapa sawit tersebar di beberapa wilayah kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Subsektor perkebunan terhadap PDRB memiliki peranan yang peniting, dilihat dari peningkatan persentase perannya terhadap PDRB dari tahun 2016-2021 yaitu dari 10,09% sampai 10,67%.

Kabupaten Mandailing Natal juga sering disebut dengan Madina adalah salah satu kabupaten di Sumatera Utara. Kabupaten Mandailing Natal berbatasan dengan provinsi Sumatera Utara. Sebelum Mandailing Natal menjadi sebuah kabupaten, wilayah ini masih termasuk Kabupaten Tapanuli Selatan. Setelah terjadi pemekaran, dibentuklah Kabupaten Mandailing Natal berdasarkan Undang-undang Nomor 12 tahun 1998, secara formal diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 9 Maret 1999.

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang diusahakan di Desa Dalam Lidang. Perusahaan Perkebunan Kelapa sawit

berada dekat dengan petani yaitu PT. PSU, sehingga hasil panen berupa tandan buah segar (TBS) dapat segera dikirim ke pabrik. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Dalam Lidang Kecamatan Linggabayu, Kabupaten Mandailing Natal. Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah maka tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk menganalisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Dalam Lidang Kecamatan Linggabayu, Kabupaten Mandailing Natal.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian analisis pendapaan petani kelapa sawit, terdapat beberapa teori dasar yang menjadi landasan untuk memahami dan mengembangkan bidang ini. Berikut adalah beberapa teori dasar yang relevan dalam penelitian informatika:

1. Petani adalah seseorang yang membuat keputusan tentang proses tanam yang bergerak dibidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengolahan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti, padi, bunga, buah, dan lainnya dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri maupun menjualnya kepada orang lain (Soekartawi, 2004)
2. Usahatani kelapa sawit merupakan merupakan bibit minyak paling produktif di dunia. Tanaman kelapa sawit yang setiap harinya membutuhkan 4 liter air untuk tumbuh dengan baik, dapat diolah menjadi sumber energi alternatif seperti biofuel. Selain itu, kelapa sawit mempunyai banyak kegunaan lain yaitu sebagai bahan kosmetik, bahan makanan seperti mentega, minyak goreng dan biskuit. Kelapa sawit juga merupakan bahan baku sabun dan deterjen. Permintaan akan tanaman ini, diperkirakan akan meningkat dua kali lipat pada tahun 2030 dan tiga kali lipat pada

- tahun 2050 dibandingkan tahun 2000 (Hasibuan, 2011).
- Menurut Soekartawi (1986), biaya usahatani merupakan semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu kegiatan usahatani. Lebih lanjut, biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.
 - Biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi (*y*), dan biaya variabel (*Variable cost*) yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi (*y*) (Suratijah, 2011)
 - Penerimaan tunai usahatani adalah nilai yang diterima dari penjualan produk usahatani. Penerimaan total usahatani adalah penerimaan dalam jangka waktu tertentu (biasanya dalam satu kali musim panen), baik yang dijual (tunai) maupun tidak dijual tunai (konsumsi keluarga, bibit dan pakan ternak) (Soekartawi, 2004)
 - Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan produksi. Pendapatan pada penelitian ini adalah penelitian dalam jangka waktu satu tahun. Sedangkan penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi TBS dengan harga jual yang berlaku pada saat penelitian. Kemudian biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang diperlukan dalam suatu usahatani (Soekartawi, 2004).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Dalam Lidang Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian dekat dengan PT. PSU. Metode penelitian yang digunakan yaitu survei. Metode survei yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel

sosialogi dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk di generasikan.

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu analisis data deskriptif dan kuantitatif, menggunakan rumus berikut ini.

$$1. TC = TFC + TVC$$

$$2. TR = P \times Q$$

$$3. Pd = TR - TC$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya Usahatani Kelapa Sawit

Analisis biaya yang dilakukan usahatani kelapa sawit adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama satu tahun. Adapun perhitungan biaya menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani di klasifikasikan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

a. Biaya Tetap (Fixed Cost) Usahatani Kelapa Sawit

Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Kelapa Sawit

No	Jenis Alat	Biaya Penyusutan (Rp/Ha/Th)	Biaya Penyusutan (Rp/Petani/Th)
1	Parang	8.561,50	33.133,00
2	Egrek	54.048,53	209.167,80
3	Tajok	4.791,37	18.542,59
4	Sprayer	13.255,81	51.300,00
5	Angkong	452,20	1.750,00
Jumlah		81.109,40	313.893,39

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya tetap dalam usahatani kelapa sawit meliputi biaya penyusutan alat pertanian. Rata-rata biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit di daerah penelitian adalah sebesar Rp

81.109,40 ha/thn. Sedangkan biaya penyusutan perpetani yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.313.893,39 /Petani/tahun.

b. Biaya Variabel (*variable cost*) Usahatani Kelapa Sawit

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan setiap kali berproduksi dan besarnya biaya tergantung pada jumlah produksi. Biaya variabel dalam usahatani kelapa sawit adalah biaya yang habis dalam satu kali proses produksi dihitung selama satu tahun. Adapun biaya variabel meliputi: biaya tenaga kerja, biaya pupuk, dan obat-obatan.

1) Biaya Pupuk

Tabel 2. Rata-rata Biaya dan Penggunaan Pupuk Usahatani Kelapa Sawit

No	Jenis Pupuk	Rata-rata Penggunaan Pupuk (Kg/Ha/Th)	Harga Rata-rata Pupuk (Rp)	Biaya (Rp/Ha/Th)	Biaya (Rp/Petani/Tahun)
1	Urea	955,60	2.600,00	2.484.560,00	642.005,17
2	KCL	955,60	3.500,00	3.344.600,00	864.237,73
3	SP36	716,70	3.000,00	2.150.100,00	555.581,40
4	Dolomit	477,80	500,00	238.900,00	61.731,27
Jumlah		3.105,70	9.600,00	8.218.160,00	2.123.555,56

Pada tabel 1, dapat dilihat rata-rata biaya dan penggunaan pupuk usahatani kelapa sawit. Rata-rata penggunaan pupuk yang paling banyak yaitu pupuk urea yaitu 955,60 Kg/Ha/Th dan biaya pupuk urea yang dikeluarkan petani kelapa sawit yaitu Rp 642.005,17 /petani/Tahun. Kemudian rata-rata penggunaan pupuk KCL yaitu 955,60 Kg/Ha/Th dan biaya pupuk KCL yang dikeluarkan petani kelapa sawit yaitu Rp 864.237,73 /petani/Tahun. Selanjutnya rata-rata penggunaan pupuk SP36 yaitu 716,70 Kg/Ha/Th dan biaya yang dikeluarkan petani kelapa sawit yaitu Rp 555.581,40 /petani/Tahun. Dan yang terakhir rata-rata penggunaan pupuk Dolomit yaitu 477,80 Kg/Ha/Th dan biaya yang dikeluarkan petani yaitu Rp 61.731,27 /petani/Tahun.

2) Biaya Pestisida

Tabel 3. Rata-rata penggunaan dan Biaya Pestisida

No	Jenis Pestisida	Penggunaan (Liter/Ha/Tahun)	Biaya (Rp/ha/Th)	Biaya (Rp/Petani/Th)
1	Round up	7,99	309.600,00	2.474.666,67
Jumlah		7,99	309.600,00	2.474.666,67

Pada Tabel 3, dapat dilihat rata-rata penggunaan pestisida dalam usahatani kelapa sawit yaitu 8 Liter/Ha/Tahun dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan Rp 309.600,00 /Ha/Th dan biaya per petani yaitu Rp 2.474.666,67/Th.

3) Biaya Tenaga Kerja

Tabel 4. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kelapa Sawit

No	Jenis Kegiatan	Jumlah HOK/Jumlah Liter/Kg	Biaya HOK (Rp)	Total Biaya (Ha/Thn)
1	Pemupukan	7,73	120.000,00	928.000,00
2	Penyemprotan	30,93	666,67	20.622,33
3	Pemanenan	200	60.500,00	12.100.000,00
4	Penunasan	494,73	3.000,00	1.484.200,00
Jumlah				14.532.822,33

Pada tabel 4, menunjukkan bahwa rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani kelapa sawit di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 14.532.822,33/ha/thn, dengan biaya tenaga kerja terbesar yaitu pada jenis kegiatan pemanenan sebesar Rp 12.100.000,00 /Ha/Th. Adapun perhitungan untuk biaya tenaga kerja usahatani kelapa sawit ini berbeda untuk setiap jenis kegiatan. Pada jenis kegiatan pemupukan, perhitungan biaya tenaga kerja menggunakan sistem Hari Orang Kerja (HOK) yaitu Rp 120.000. Kemudian untuk perhitungan biaya tenaga kerja penyemprotan adalah Rp 10.000/Hand Sprayer Uk 15 L, sehingga biaya yang didapatkan sebesar Rp 6666,67/Liter. Selanjutnya untuk kegiatan pemanenan sebesar Rp 200/Kg dari hasil panen kelapa sawit. Dan yang terakhir untuk kegiatan penunasan yaitu Rp 3.000/Pohon.

2. Pendapatan Usahatani

dengan penerimaan sebesar Rp 32.360.465,12/ha/tahun.

Tabel 5. Analisis Rata-rata Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Perhektar/Tahun

Uraian	Per Petani	Per Ha
A. Penerimaan		
Luas Lahan (Ha)	3,87	1,00
Jumlah Tanaman (Batang)	494,73	127,84
Produksi (Kg)	60.500,00	15.633,07
Harga (Rp)	2.070,00	2.070,00
Total Penerimaan (Rp)	125.235.000,00	32.360.465,12
B. Biaya Tetap		
Biaya Penyusutan Alat (Rp)	313.893,39	81.109,40
Total Biaya Penyusutan Alat (Rp)	313.893,39	81.109,40
C. Biaya Variabel		
Pupuk (Rp)	8.218.160,00	2.123.555,56
Pestisida (Rp)	2.474.666,67	639.448,75
Tenaga Kerja (Rp)	14.532.822,33	3.755.251,25
Total Biaya Variabel (Rp)	25.225.649,00	6.518.255,56
D. Total Biaya	25.539.542,39	6.599.364,96
Pendapatan	99.695.457,61	25.761.100,16

Pada tabel 5, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian dengan harga jual rata-rata tahun 2023 sebesar 2.070/kg adalah sebesar Rp 99.695.457,61/Tahun/petani atau Rp 25.761.100,16 /Ha/Tahun. Dengan rata-rata produksi perhektar sebesar 15.633,07 kg/tahun/ha. Dengan total Penerimaan sebesar Rp 81.109,40 /ha/thn dengan total biaya sebesar Rp 6.599.364,96 /ha/thn.

v. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Dalan Lidang, dapat disimpulkan bahwa besarnya pendapatan yang diterima petani kelapa sawit di daerah penelitian rata-rata adalah Rp. 99.695.457,61/petani/tahun. Dengan total biaya produksi rata-rata Rp 25.539.542,39 Petani/tahun dan total penerimaan rata-rata Rp 125.235.000,00/petani/tahun. Sedangkan pendapatan rata-rata perhektar adalah sebesar Rp 25.761.100,16 /ha/tahun dengan total biaya produksi sebesar Rp 6.599. 364, 96 /ha/tahun

REFERENSI

- [1] Arifin, Bustanul. 2001. Spektrum Pertanian Indonesia. Erlangga. Jakarta.
- [2] Sudaryanto dan Syafa'at. N. 2002. Kebijakan Pembangunan Pertanian Wilayah. Dalam Analisis Kebijakan: Paradigma Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agro Industri. Monograph Series No. 22
- [3] Sudaryanto dan Syafa'at. N. 2002. Kebijakan Pembangunan Pertanian Wilayah. Dalam Analisis Kebijakan: Paradigma Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agro Industri. Monograph Series No. 22.
- [4] Mubyarto. 2001. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3ES.
- [5] Hasibuan, B. E. 2011. Ilmu Tanah. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- [6] Soekartawi (1986), Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- [7] Suratiyah, Ken. 2011. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [8] Soekartawi, 2004). Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press. Jakarta.